

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN MEDIA DAUN PISANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM PADA ANAK TK

Ni Made Sukerti¹, Gede Raga², I Nyoman Murda³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹nimadesukerti@rocketmail.com, ²raga.pg.paud@gmail.com,
³inyoman.murda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus pada anak TK kelompok B setelah penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelompok B TK Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng semester II tahun pelajaran 2012/2013 dengan subjek penelitian berjumlah 19 orang. Penelitian tindakan ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase keterampilan motorik halus adalah 61,37% berada pada katagori cukup. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 83,65% dengan katagori baik, hal tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Kusuma Dharma Tukad Mungga pada siklus I dan siklus II sebesar 22,28%. Jadi penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: metode demonstrasi, media daun pisang, keterampilan motorik halus.

Abstract

Aims of this study are to determine the increase in fine motor skills of kindergarten children in group B after application of media-assisted demonstration method through weaving a banana leaf. The subject of this action research is kindergarten children group B of Kusuma Dharma Tukad Mungga subdistrict/Buleleng regency second semester of academic year 2012/2013 with a total 19 research subjects. This action research using quantitative descriptive analysis method to collect data from observations during the learning process in the classroom. This study was conducted with 2 cycles. The results showed that in the first cycle the percentage of fine motor skills is 61.37% at the pretty category. There was an increase in cycle II to 83.65% with either category, it indicates that there is an increase in fine motor skills in children kindergarten group B Kusuma Dharma Tukad Mungga in the first cycle and second cycle of 22.28%. So the application of media-assisted demonstration method through weaving banana leaf activities can improve fine motor skills in kindergarten children group B of second semester of academic year of 2012/2013 at TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga at Buleleng subdistrict/regency.

Key words : demonstration method, banana leaves media, fine motoric skill.

PENDAHULUAN

Secara menyeluruh perkembangan pendidikan merupakan faktor integral yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Konteks pendidikan perlu disiapkan sejak dini sebagai persiapan kematangan pembentukan karakter anak salah satunya dengan memperhatikan dan mengkaji lebih kompleks perkembangan anak usia dini dalam pendidikan. Anak usia dini merupakan modal penerus harapan cita-cita bangsa, maka dari itu anak usia dini sangat perlu mendapat perhatian baik dari orang tua, guru, orang dewasa yang lainnya bahkan dari pemerintah. Di dalam perkembangannya anak usia dini perlu mendapat stimulasi yang baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk mendapatkan perhatian yang lebih anak usia 4 sampai 6 tahun perlu disekolahkan di taman kanak-kanak. Di taman kanak-kanak anak akan bermain secara terarah.

Anak usia 4 sampai 6 tahun disebut sebagai usia pra-sekolah. Pada usia ini kecerdasan anak berkembang sangat pesat dibandingkan dengan anak usia SD. Anak yang tidak mendapat pendidikan di taman kanak-kanak akan jauh berbeda dengan anak yang mendapat pendidikan di rumah dan langsung memasuki sekolah dasar. Anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa ini dapat dikatakan masa emas atau *golden age*. Oleh karena itu, dalam pembentukan kemampuan anak perlu mendapat stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara belajar seraya bermain.

Guru TK hendaknya mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu SD. Di dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan seperti nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran dan tidak kalah penting yang harus diperhatikan dalam

pembelajaran adalah media pembelajaran yang sekaligus juga merupakan bahan pembelajaran yang digunakan dalam bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Namun, harus disadari bahwa media pembelajaran tersebut harus dapat dipergunakan oleh guru sebagai stimulus yang dapat membangkitkan respon siswa untuk menemukan, berkreasi, serta membuat perasaan senang dan membantu anak mengenal dirinya sendiri di lingkungannya.

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa dalam konteks pembelajaran anak usia dini cenderung ditekankan pada aspek pembentukan kreativitas dan keterampilan motoriknya. Guru mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan fisik/motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain, melalui bermain pengembangan fisik/motorik dan sensitifitas anak dapat dikembangkan. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Menurut Widodo (2008) perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh

emosi, perasaan, dan pikirannya. Pendidikan di Taman Kanak – kanak (TK) di laksanakan dengan prinsip “belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangan, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan pengalaman mengajar guru kelas TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga pada kelompok B, permasalahan yang dihadapi di TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga yaitu kurang berkembangnya dalam keterampilan motorik halus anak seperti menganyam, melipat dan mencetak pada siswa kelompok B TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga. Semua ini terlihat pada penilaian hasil karya yang menunjukkan rata-rata siswa dalam katagori pelajaran menganyam masih tergolong sangat rendah. Setelah diidentifikasi ternyata ada beberapa masalah yang muncul dari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yaitu : dalam penyampaian materi pelajaran dikelas guru masih menggunakan pola lama yang didominasi dengan metode ceramah yang kurang inovatif, penggunaan media pembelajaran juga belum maksimal dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru sehingga motivasi dan minat siswa dalam belajar masih kurang, kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada guru/ *teacher centered* dan siswa hanya sebagai pendengar yang pasif.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus khususnya pada kegiatan menganyam siswa TK yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi

dengan berbantuan media daun pisang. Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasa yang harus didemonstrasi. (Dimiyanti dan Moedjino,1992). Syaiful Sagala (2011) menyatakan tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Keunggulan daripada metode demonstrasi ini adalah secara langsung siswa bisa mendemonstrasikan atau melakukan kegiatan pembelajaran dengan praktek langsung melalui instruksi guru yang terstruktur sehingga siswa mampu menirukan dan mengembangkan kemampuan menganyamnya dengan baik dan benar.

Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian (Soemaryadi dkk, 1992). Menganyam adalah pekerjaan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah, bahkan lebih, sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding dan sebagainya. Prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan pita anyaman yang berbeda arah. Walaupun benda anyam dapat dibedakan menjadi anyam beda kasar dan benda anyam halus, dari segi teknik pembuatan ke-dua jenis benda tersebut tidak berbeda. Jenis benda anyam dapat dibedakan menurut jumlah dan arah sumbu anyam. Dengan demikian dikenal anyaman dua sumbu, anyaman tiga sumbu dan anyaman

empat sumbu (Soemaryadi dkk, 1992). Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang letaknya tagak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang di susupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.

Media daun pisang yang dijadikan media dalam penelitian ini akan sangat membantu siswa sebagai salah satu media yang konkret dan familier serta mudah didapat siswa, sehingga siswa yang masih dibangku TK dengan taraf pemikirannya oprasional konkret akan lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan guru yang berimplikasi pada pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan menganyam siswa itu sendiri. Media daun pisang adalah sebuah alat pembelajaran konkret berasal dari daun pohon pisang yang dijadikan sebagai bahan keterampilan siswa untuk membuat suatu karya dengan tujuan tertentu (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1991).

Media daun pisang dapat dibagi menjadi dua bagian : daun pisang yang masih muda dan berwarna hijau dan daun pisang yang sudah kering berwarna coklat yang disebut keraras. Adapun cara penggunaan media daun pisang dalam kegiatan menganyam adalah dengan cara lembaran daun pisang yang dipakai sebagai bahan anyaman harus disobek terlebih dahulu cukup dengan kuku jari yaitu dengan cara dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki ($\pm 1,5$ cm) baik yang dijadikan lungsi maupun pakannya. Penelitian ini dibatasi pada pemakaian daun pisang yang masih muda dan berwarna hijau. Daun pisang merupakan

bagian dari pohon pisang yang banyak tumbuh terutama di daerah pedesaan di wilayah nusantara

METODE

Metode penelitian adalah cara untuk melakukan suatu penelitian dan usaha yang secara sistematis mencari pemecahan terhadap problem/ masalah yang dihadapi dalam suatu penelitian. Dengan metode yang tepat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan akan memperoleh kebenaran yang memiliki nilai ilmiah yang setinggi-tingginya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas melalui pelaksanaan tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.

Terdapat dua variabel yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini yaitu keterampilan motorik halus anak sebagai variabel terikat dan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam sebagai variabel bebas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di kelompok B pada TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah 19 orang siswa kelompok B semester II sekolah TK. Kusuma Dharma Desa Tukad Mungga. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi empat tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sesuai dengan variabel penelitian maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Pada tahap observasi, pemberian skor untuk peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan menyiapkan sebuah rubrik penskoran. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di kelas pada saat sebelum maupun saat penelitian dilakukan, yaitu mengamati perkembangan keterampilan motorik halus anak pada setiap siklus

dalam kegiatan menganyam dengan berbantuan daun pisang. Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah guru kelas Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/ Kabupaten Buleleng dengan rubrik

penskoran yang disiapkan. Instrumen yang diperlukan untuk mengukur perkembangan keterampilan motorik halus anak adalah lembar observasi. Lembar observasi yang dipakai dalam penelitian ini seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus

Aspek	Fokus Indikator	No Butir/ Kegiatan	Rubrik
Motorik Halus Meniru bentuk	Melipat kertas sederhana.	1.1/Hasil karya	1) Dapat melipat dengan baik. 2) Dapat melipat tetapi masih dibantu. 3) Tidak mampu meniru melipat.
	Menganyam.	1.2/Hasil karya	1) Dapat membentuk anyaman sederhana. 2) Dapat membentuk anyaman namun belum rapi. 3) Tidak mampu meniru menganyam.
	Mencetak	1.3/Hasil karya	1) Dapat mencetak dengan rapi. 2) Dapat mencetak gambar namun belum rapi. 3) Tidak mampu meniru mencetak gambar.

Penilaian instrumen keterampilan motorik halus anak yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi dari Moeslichatoen (1999) seperti yang diterangkan pada tabel 1. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian aspek peniruan bentuk dengan 3 fokus indikator. Pertama, melipat kertas sederhana dengan rubrik sebagai berikut: dapat melipat dengan baik, dapat melipat tetapi masih dibantu. tidak mampu meniru melipat. Kedua, Menganyam dengan rubrik sebagai berikut: dapat membentuk anyaman sederhana, dapat membentuk anyaman namun belum rapi. tidak mampu meniru menganyam. Ketiga mencetak dengan rubrik sebagai berikut: dapat mencetak dengan rapi, dapat mencetak gambar namun belum rapi, tidak mampu meniru mencetak gambar. Untuk mengukur perkembangan keterampilan motorik halus anak dalam membentuk anyaman dari daun pisang, dalam hal ini menggunakan lima katagori pilihan jawaban pada akhir siklus dalam melaksanakan tindakan. Materi yang

digunakan untuk instrument keterampilan motorik halus anak mengacu pada teori. Skor maksimal ideal yang diperoleh siswa adalah 9. Kemudian data yang diperoleh siswa sebagai hasil observasi dalam pembelajaran akan dilanjutkan untuk dianalisis menemukan kesimpulan hasil analisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian keterampilan motorik halus berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam.

Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:65). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya keterampilan motorik halus berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima keterampilan motorik halus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi kegiatan menganyam setelah penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang pada siswa kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/ Kabupaten Buleleng. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus dengan hasil sebagai berikut. Keterampilan motorik halus siswa pada siklus I dengan persentase klasikal 61,37%, bila dikonversikan ke dalam PAP Skala 5 berada pada rentangan (55% - 69%) termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut menandakan bahwa penelitian siklus I belum tercapainya sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu tingkat keberhasilan keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini, dianggap berhasil bila terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak secara klasikal sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) keterampilan motorik halus anak

yaitu ≥ 65 (katagori baik). Pada penelitian ini digunakan 3 RKH pada masing-masing siklus untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang digunakan untuk menilai keterampilan motorik halus siswa melalui kegiatan menganyam daun pisang.

Data keterampilan Motorik Halus pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung (M) Rata-rata skor siswa, Rata-rata persen dan membandingkan rata-rata persen dengan model PAP skala 5. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada saat penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang dengan menggunakan 3 indikator yang muncul dalam proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni (baik), (cukup baik), bobot 1 (kurang baik). Skor total yang diperoleh masing-masing siswa di bagi dengan bobot maksimal di kali 100. Hasil penelitian ini secara umum dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Keterampilan Motorik Halus siswa Kelompok B TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng

Aspek yang dinilai	Siklus		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
Rerata keterampilan motorik halus anak	61,37	83,65	Peningkatan sebesar 22,28
Persentase keterampilan motorik halus anak	61,37%	83,65%	Peningkatan sebesar 22,28%

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan keterampilan motorik halus siswa kelompok B berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase klasikal = 61,37%. Hasil keterampilan motorik halus siswa kelompok B dengan meniru bentuk anyaman masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada saat dilaksanakan penerapan siklus I antara lain : Siswa belum terbiasa dengan penerapan metode demonstrasi yang diterapkan, sehingga siswa belum mampu melaksanakan kegiatan dengan baik, Siswa belum terbiasa mencoba sendiri kegiatan melipat, menganyam dan mencetak dengan media daun pisang, Masih banyak siswa yang kurang terfokus dan belum mampu mengikuti

perintah yang telah diberikan secara lisan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas sebagai berikut: Pertama, menjelaskan kembali metode yang akan dipakai dalam kegiatan dalam hal ini metode demonstrasi, hal ini bertujuan agar anak lebih memahami metode demonstrasi tersebut sehingga anak mampu lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan. Kedua, menjelaskan bahan dan media yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran serta peragakan cara menggunakan media tersebut sehingga anak mengerti dan memahami bahan tersebut. Ketiga, membimbing dan mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan, agar anak bisa terfokus dan termotivasi dalam melaksanakan kegiatan.

Siklus II dengan rata-rata persentase klasikal = 83,65%, bila dikonversikan ke dalam PAP Skala 5 berada pada rentangan (70%-84%), berarti bahwa keterampilan motorik halus siklus II berada pada kriteria baik. Hasil penelitian tindakan siklus II telah tampak adanya peningkatan pada keterampilan motorik halus pada siswa kelompok B. Adapun peningkatan unjuk kerja siswa kelompok B dari siklus I ke siklus II diantaranya: Pertama, siswa sudah terbiasa dengan penerapan metode demonstrasi yang diterapkan, sehingga siswa mampu melaksanakan kegiatan dengan baik. Kedua siswa sudah terbiasa mencoba sendiri kegiatan melipat, menganyam dan mencetak dengan media daun pisang. Ketiga, siswa sudah terfokus dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengikuti perintah yang telah diberikan secara lisan. Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi telah berjalan dengan efektif dan baik. Hal ini terlihat ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 61,37% siklus I meningkat ke siklus II menjadi sebesar 83,65%. Dari

adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) peningkatan keterampilan motorik halus dari siklus I dan siklus II, dari hal tersebut dapat diterangkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti dapat terpenuhi pada siklus II, oleh karena itu siklus di hentikan dan dilanjutkan ke tahap pembahasan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada siswa kelompok B. Ini terbukti hasil keterampilan motorik halus dalam penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II.

Peningkatan keterampilan motorik halus dikarenakan adanya penerapan demonstrasi yang efektif, dengan berbantuan media daun pisang. Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar yang digunakan guru untuk memperagakan serta memperlihatkan suatu proses sesuai dengan materi yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti oleh murid agar pengetahuan dan ketrampilan motorik halus yang diajarkan dapat dipahami secara tepat dan bermakna bagi siswa. Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk mencapai tujuan keberhasilan keterampilan motorik halus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Moeslichatoen (1999) bahwa metode demonstrasi dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan langsung pembelajaran yang dilakukan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Dengan kebermaknaan pembelajaran yang diterapkan dari dalam diri siswa melalui kegiatan demonstrasi

berimplikasi pada penerapan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil temuan Nuraida (2012), bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak khususnya di TK. Hal tersebut mengimplikasikan ketercapaian peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus diakibatkan karena adanya penerapan demonstrasi yang efektif. Proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dapat mengembangkan kemampuan awal siswa yang digunakan untuk beradaptasi dengan masalah yang datang dari lingkungan. Lingkungan bermain yang disajikan guru akan sangat membantu proses pembelajaran siswa sehingga tercapai kebermaknaan belajar untuk tujuan pembelajaran yang dicapai secara optimal.

Keberhasilan penelitian ini banyak dipengaruhi oleh terciptanya suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan, dan menggembirakan serta keadaan ruang belajar yang kondusif dan harmonis antara siswa dan guru, dalam pembelajaran yang dilakukan siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sekalipun mereka berhadapan pada tugas yang sulit dengan bersikap responsif, aktif dan kreatif untuk bertanya kepada teman maupun kepada guru.

Pemberian metode demonstrasi secara terstruktur, juga sangat efektif dan efisien untuk menumbuhkan keterampilan siswa dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tanti (2013), bahwa melalui metode demonstrasi pada kegiatan meronce manik – manik dapat peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. Hal serupa juga didukung oleh penelitian Budiani (2012), bahwa penerapan metode demonstrasi dengan alat permainan

dari pelapah pisang dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa. Hal tersebut menandakan bahwa metode demonstrasi memiliki peran penting dalam upaya peningkatan motorik siswa. Metode demonstrasi sangat cocok diterapkan untuk untuk menumbuhkan perkembangan motorik anak. Tumbuhnya kesadaran siswa karena metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang yang efektif dan menantang serta menarik minat siswa untuk belajar lebih terampil dan kreatif.

Semua keberhasilan tersebut bermuara dari hasil penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang. Penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang yang dilaksanakan secara konsekuen terpadu maupun secara efektif dan efisien yang menunjang lingkungan belajar siswa untuk lebih belajar terampil, aktif dan kreatif untuk mencapai kebermaknaan belajar dan tujuan belajar yang optimal khususnya pada keterampilan motorik halus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada siswa kelompok B Semester II TK Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase keterampilan motorik halus anak klasikal yang dicapai dari siklus I dengan persentase klasikal 61,37%, dan siklus II dengan persentase keterampilan motorik halus anak secara klasikal 83,65% dan mengalami peningkatan sebesar 22,28%. Peningkatan keterampilan

motorik halus anak secara klasikal yang dicapai dari siklus I ke siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keberhasilan pencapaian keterampilan motorik halus anak pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus tersebut. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada siswa kelompok B Semester II TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Bertolak dari simpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, kepada seluruh siswa kelompok B Semester II TK. Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 agar dalam belajar ikuti selalu dan memperhatikan pelajaran serta materi yang diperoleh dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Kedua, disarankan kepada guru pengajar di TK agar menerapkan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam sehingga memberi pengalaman baru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Ketiga, kepala Sekolah disarankan agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam khususnya dan bidang lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa.

Keempat, peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian

lebih lanjut mengenai penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam khususnya maupun pada bidang ilmu lainnya yang sesuai, supaya penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya dan memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan menyempurnakan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
- Budiani, L. 2012. "Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Alat Permainan dari Pelepah Daun Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012 di Tk Kusuma Dharma Desa Tukadmungga". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PGPAUD Undiksa Singaraja.
- Dimiyanti, Moedjino. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek PTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Nuraida. 2012. "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi di Tk Islam At-Tagwa". *Jurnal Universitas Gorontalo*. Vol 5, Hal. 202-209.
- Soemaryadi, dkk. 1993. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

- Kebudayaan Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi
Proyek Pembinaan Tenaga
Kependidikan.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai.
1991. *Media Pengajaran*.
Bandung: Lemlit IKIP Bandung
dan CV. Sinar Baru.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan
Makna Pembelajaran: Untuk
Membantu Memecahkan
Problematika Belajar dan
Mengajar*. Bandung: CV
Alfabeta.
- Tanti, D. 2013. "Meningkatkan
Kemampuan Motorik Halus
Anak dalam Kegiatan Meronce
dengan Manik – Manik Melalui
Metode Demonstrasi pada
Anak Kelompok A di Tk
Khadijah 2 Surabaya". *Jurnal
Ilmiah Unesa. Vol 2 NO.1*.
- Widodo, Supriyono. 2008. *Psikologi
Belajar*. Jakarta: PT Rineka
Cipta.